

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Defenisi Tradisi, Berarak Petang, Adat, Pernikahan, DesaPedamaran, Kabupaten, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Sesuai dengan judul yang diatas Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Dari judul tersebut adapun pengertian dari Tradisi, *Berarak Petang*, Adat, Pernikahan, DesaPedamaran, Kabupaten, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), dibawah ini yaitu:

1. Pengertian Tradisi

Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku kita sehari-hari karena tradisi memiliki ruang lingkup yang sempit dan biasanya dari lingkungan sekitar. "Tradisi adalah proses melewati tahap cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, dengan demikian tradisi dapat mengalami perubahan sesuaidengan proses yang ada." (Sutarsemi, 2007:37)

Sedangkan menurut Rianto (2011:42) "tradisi merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku sehari-hari karena tradisi memiliki ruang lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar". Tradisi dilakukan untuk menghormati dan berbakti pada leluhur rambang baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Hal ini adalah bentuk rasa syukur mereka

serta atas jasa-jasa para leluhur mereka yang telah menjaga dan memelihara hidup di dunia ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan yang memberikan pengaruh cukup kuat bagi masyarakat dalam lingkungan hidupnya.

2. Pengertian *Berarak Petang*

Menurut Suparedi Kepala Desa Pedamaran 6 *Berarak petang* adalah tradisi iring-iringan pengantin yang diikuti oleh sanak saudara, keluarga, tetangga, dan teman untuk mengelilingi desa. *Berarak petang* ini biasa dilakukan dalam adat pernikahan yang ada di masyarakat pedamaran. *Berarak petang* diadakan setelah resepsi pernikahan yang wajib dilakukan. Sedangkan menurut Listiadi Camat Pedamaran tradisi *berarak petang* adalah tradisi yang bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami istri.

Tradisi ini sangatlah unik karena setiap anggota keluarga, sanak saudara atau tetangga memakai baju kebaya untuk mengiringi pengantin. Selain menggunakan kebaya pihak laki-laki juga harus menyediakan serah-serahan yang akan diberikan ke pihak perempuan berupa selimut, kain sarung sebanyak 30, telur, dan kain songket yang dibentuk seperti anak bayi. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara pihak pengantin laki-laki sekitar pukul 15.00 mulai menjemput pihak mempelai perempuan yang diarak mulai dari rumah pihak laki-laki menuju rumah pihak perempuan. Setelah sampai di rumah pihak perempuan kemudian melakukan arak-arakan keliling dusun melewati Masjid Jamik Pedamaran yang merupakan suatu kewajiban untuk melewati masjid tersebut. Setelah selesai diarak keliling dusun kemudian kembali lagi ke rumah pihak laki-laki

untuk melakukan ritual *berarak petang* seperti menyerahkan serah-serahan yang sudah dibawah pihak laki-laki. Kemudian melakukan ritual makan telur secara suap-suapan oleh kedua pengantin dan makan ayam yang sudah disiapkan. Dan sebagai ritual akhir kedua pengantin dimandikan dengan beras kunyit. Setelah selesai semua barulah pengantin kembali diarak kembali menuju rumah pihak perempuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *berarak petang* adalah tradisi iring-iringan pengantin yang diikuti oleh sanak saudara, keluarga, tetangga, dan teman untuk mengelilingi desa dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami istri.

3. Pengertian Adat

Adat merupakan suatu peraturan dan tradisi yang dibuat oleh pemuka adat dengan tujuan untuk kesejaterahan dan keamanan bentuk dari penghormatan pada leluhur. Adat kebiasaan yang menjadi tradisi dari generasi ke generasi yang melewati proses cukup lama. (Rasyis, 2010)

Sedangkan menurut Soekanto (2011:73) Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat "atau bagian masyarakat" yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adat adalah Adat merupakan suatu peraturan dan tradisi yang dibuat oleh pemuka adat dengan tujuan untuk kesejaterahan dan keamanan bentuk dari penghormatan terhadap leluhur. Adat kebiasaan menjadi tradisi dari generasi ke generasi yang melewati proses yang cukup lama.

4. Pengertian Pernikahan

Menurut Bachtiar (2004) defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Pernikahan adalah bentuk dalam sebuah perjanjian untuk membentuk ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bersumpah sehidup semati didepan penghulu dalam ikatan pernikahan. (Widjayanto, 2010:28)

Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke II, 1991:211).

Kata perkawinan menurut istilah hukum islam sama dengan kata "*nikah*" dan kata "*zawaj*". Nikah menurut bahasa adalah menghimpit, menindih atau berkumpul. Nikah mempunyai arti kiasan yakni "*wathaa*" yang berarti "setubuh" atau "akad" yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari nikah dalam arti kiasan lebih banyak, sedangkan dipakai dalam arti sebenarnya jarang sekali dipakai saat ini. Di dalam pernikahan terdapat berbagai tujuan.

Berbicara mengenai tujuan pernikahan atau tujuan perkawinan, kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan melangsungkan pernikahan atau perkawinan bertujuan untuk memperoleh keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tujuan pernikahan akan dibahas sebagai berikut.

a. Tujuan Pernikahan Sakinah (tenang)

Salah satu dari tujuan pernikahan atau perkawinan adalah untuk memperoleh keluarga yang sakinah. Sakinah artinya tenang, dalam hal ini seseorang yang melangsungkan pernikahan berkeinginan memiliki keluarga yang tenang dan tentram. Dalam Tafsirnya Al-Alusi mengatakan bahwa sakinah adalah merasa cenderung kepada pasangan. Kecenderungan ini merupakan satu hal yang wajar karena seseorang pasti akan merasa cenderung terhadap dirinya. Apabila kecenderungan ini disalurkan sesuai dengan aturan Islam maka yang tercapai adalah ketenangan dan ketentraman, karena makna lain dari sakinah adalah ketenangan. Ketenangan dan ketentraman ini yang menjadi salah satu dari tujuan pernikahan atau perkawinan. Karena pernikahan adalah sarana efektif untuk menjaga kesucian hati agar terhindar dari perzinaan.

b. Tujuan Pernikahan Mawadah dan Rahmah

Tujuan pernikahan yang selanjutnya adalah untuk memperoleh keluarga yang mawadah dan rahmah. Tujuan pernikahan Mawadah yaitu untuk memiliki keluarga yang di dalamnya terdapat rasa cinta, berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmaniah. Tujuan pernikahan Rahmah yaitu untuk memperoleh keluarga yang di dalamnya terdapat rasa kasih sayang, yakni yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kerohanian. Mengenai pengertian mawaddah menurut Imam Ibnu Katsir ialah al mahabbah (rasa cinta) sedangkan ar rahmah adalah ar-ra'fah (kasih sayang). Mawaddah adalah makna kinayah

dari nikah yaitu jima' sebagai konsekuensi dilangsungkannya pernikahan. Sedangkan ar rahmah adalah makna kinayah dari keturunan yaitu terlahirnya keturunan dari hasil suatu pernikahan. Ada juga yang mengatakan bahwa mawaddah hanya berlaku bagi orang yang masih muda sedangkan untuk ar-rahmah bagi orang yang sudah tua. Implementasi dari tujuan pernikahan mawaddah wa rahmah ini adalah sikap saling menjaga, saling melindungi, saling membantu, saling memahami hak dan kewajiban masing-masing. Pernikahan adalah lambang dari kehormatan dan kemuliaan. Fungsi pernikahan diibaratkan seperti fungsi pakaian, karena salah satu fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aurat sendiri bermakna sesuatu yang memalukan, karena memalukan maka wajib untuk ditutup. Dengan demikian seharusnya dalam hubungan suami istri, satu sama lainnya harus saling menutupi kekurangannya dan saling membantu untuk mempersembahkan yang terbaik.

5. Pengaruh Alamia Desa Pedamaran

Pengertian desa menurut Sutarjo Kartohadikusumo (2007) Desa adalah kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumahtangganya sendiri merupakan pemerintahan terendah di bawah camat.

Menurut R.H. Unang Soenardjo (2008:11) Desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya: memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan; memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama; memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.

Desa Pedamaran adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan Indonesia. Penduduknya merupakan suku penesak. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik semua pemahaman bahwa desa adalah suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan dan atau atas kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan yang dalam pertumbuhannya menjadi kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat sehingga tercipta ikatan lahir batin antara asing-masing warganya, umumnya warganya hidup dari pertanian, mempunyai hak mengatur rumah tangga sendiri, dan secara administratif berada dibawah pemerintahan kabupaten/kota.

6. Pengertian Kabupaten

Pengertian Kabupaten menurut Zulkarnaen (2012) adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah provinsi, yang dipimpin oleh seorang bupati. Selain kabupaten, pembagian wilayah administratif setelah provinsi adalah kota. Secara umum, baik kabupaten dan kota memiliki wewenang yang sama. Kabupaten bukan bawahan dari provinsi maka bupati atau walikota tidak bertanggung jawab kepada gubernur. Kabupaten atau kota merupakan daerah otonom yang diberi wewenang mengatur urusan pemerintahannya sendiri. Sedangkan menurut Soekanto (2010:24) kabupaten adalah bagian dari wilayah yang ada di Indonesia yang dimana sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang bupati.

Jadi kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah provinsi, yang dipimpin oleh seorang bupati. Selain kabupaten, pembagian wilayah administratif setelah provinsi adalah kota.

7. Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)

Kabupaten Ogan Komering Ilir atau sering disingkat OKI yang beribukotakan Kayu Agung, adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki luas 19.023,47 Km² dan berpenduduk sekitar 700.000 jiwa. Pada Tahun 2005 Kabupaten ini memiliki 18 Kecamatan, yang terdiri atas 299 Desa/Kelurahan. Iklim di Kayu Agung, Ibu Kota Kabupaten Ogan tergolong tropik basah dengan curah hujan rerata tahunan > 2.500 mm/tahun dan jumlah hari hujan rata-rata > 116 hari/tahun. Musim Kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai bulan April. Penyimpangan musim biasanya terjadi dalam lima tahun, berupa musim penghujan, dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1.000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun. Di wilayah OKI juga terdapat beberapa pelabuhan yakni, Pelabuhan Sungai Lumpur yang dimana jumlah dermaganya adalah 2 Buah.

Era penjajahan Belanda wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) termasuk ke dalam wilayah Keresidenan Sumatera Selatan dan Sub Keresidenan (Afdeeling) Palembang dan Tanah Datar dengan ibukota Palembang. Afdeeling ini dibagi dalam beberapa onder afdeeling, dan wilayah Kabupaten OKI meliputi wilayah onder afdeeling Komering Ilir dan onder afdeeling Ogan Ilir. Di era kemerdekaan wilayah Kabupaten OKI termasuk dalam Keresidenan Palembang yang meliputi 26 marga. Kemudian di era ORBA wilayah Kabupaten OKI menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Setelah adanya pembubaran marga, wilayah Kabupaten OKI dibagi menjadi 12 Kecamatan defenitif dan 6 kecamatan perwakilan. Sebelum tahun 2000 Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) memiliki 14 kecamatan defenitif dan 4 kecamatan perwakilan. Keempat

kecamatan perwakilan tersebut adalah Kecamatan Rantau Alai dengan Kecamatan Induk Tanjung Raja, Kecamatan Jejawi dengan Kecamatan Induk Sirah Pulau Padang, Kecamatan Pematang Panggang dengan Kecamatan Induk Mesuji dan Kecamatan Cengal dengan Kecamatan Induk Tulung Selapan. Namun semenjak tahun 2001, empat kecamatan perwakilan tersebut disahkan menjadi kecamatan defenitif sehingga jumlah kecamatan di Kabupaten OKI menjadi 18 kecamatan dan meliputi 434 desa dan 13 kelurahan.

Dalam perjalanannya, berdasarkan KEPPRES Nomor 37 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten OKI dimekarkan menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir yang beribukota di Inderalaya. Wilayah Kabupaten Ogan Ilir meliputi Kecamatan Inderalaya, Tanjung Raja, Tanjung Batu, Muara Kuang, Rantau Alai dan Kecamatan Pemulutan. Setelah pemekaran ini, wilayah Kabupaten OKI terdiri dari 12 kecamatan, yang meliputi 272 desa dan 11 kelurahan. Selanjutnya, Berdasarkan Perda Nomor 5 Tahun 2005, wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir kembali dimekarkan sehingga terbentuk 6 kecamatan baru, yaitu Kecamatan Pangkalan Lampam, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Lempuing Jaya, Teluk Gelam dan Kecamatan Pedamaran Timur. Setelah pemekaran ini Kabupaten Ogan Komering Ilir secara administratif meliputi 18 Kecamatan, 11 kelurahan dan 290 desa.

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 19.023,47 Km² secara geografis terletak di antara 20 30' sampai 4015' LS dan di antara 1040 20' sampai 1060 00' BT.

B. Tinjauan Kondisi Alamia Desa Pedamaran

1. Letak Geografis

Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Desa Pedamaran berada sekitar 1 km dari jalan Lintas Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Jarak antara Desa Pedamaran dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sekitar 5 km. Sedangkan untuk kekantor pemerintahan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) lebih kurang 6 km.

Secara geografis letak Desa Pedamaran berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Dusun Teluk Gelam
Sebelah Selatan	: Desa Sriguno, Kab OKI
Sebelah Barat	: Desa Seberok, Kab OKI
Sebelah Timur	: Desa Muara Baru, Kab OKI

2. Kondisi Demografi

Desa Pedamaran merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang mana penduduknya sangat banyak disebabkan begitu luasnya wilayah desa ini. Desa Kecamatan Pedamaran terdiri dari 14 desa yaitu, Desa Pedamaran 1, Desa Pedamaran 2, Desa Pedamaran 3, Desa Pedamaran 4, Desa Pedamaran 5, Desa Pedamaran 6, Desa Srinanti, Desa Sukadamai, Desa Sukaraja, Desa Cinta Jaya, Desa Burnai Timur, Desa Menang Raya, Desa Lebu Rarak, Desa Suka Pulih.

Adapun table kondisi jumlah penduduk dari setiap desa yang ada di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Pedamaran

No.	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pedamaran 1	2371	2408	2779
2	Pedamaran 2	2407	2390	2797
3	Pedamaran 3	2309	2288	2597
4	Pedamaran 4	3234	3265	6499
5	Pedamaran 5	3345	3324	6669
6	Pedamaran 6	4479	4498	8977
7	Srinanti	230	190	420
8	Sukadamai	208	178	386
9	Sukaraja	198	235	433
10	Cinta Jaya	155	176	331
11	Sukapulih	208	210	418
12	Bernai Timur	150	167	317
13	Menang Raya	3206	3208	6412
14	Lebuh Rarak	3200	3202	6402

Sumber :Kantor Kepala Desa Pedamaran, 2017

3. Iklim dan Cuaca Desa Pedamaran

Desa pedamaran merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki keadaan cuaca yang cukup panas yang mana iklim desa ini tergolong tropik basah dengan curah hujan rerata tahunan > 2.500 mm/tahun dan jumlah

hari hujan rata-rata > 116 hari/tahun. Musim Kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai bulan April. Penyimpangan musim biasanya terjadi dalam lima tahun, berupa musim penghujan, dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1.000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun.

4. Asal Usul Desa Pedamaran

Pada tahun 1221 M, armada Kholik Hamirullah bertolak ke Siguntang Sumatera Selatan, Meranjat dan Prabumulih, dan akhirnya ke Sekampung Danau Pedamaran. Di Sekampung dia dinikahkan dengan anak Rio Minak Usang Sekampung, dan diangkat sebagai Rio dengan gelar Ario Damar, berkedudukan di tempat yang bernama Sesa Baru. Nama Rio Damar inilah yang sesungguhnya menyebabkan terjadinya nama Pedamaran, yang berasal dari kata "Damar" atau pelita, karena ia menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada para penduduk yang semula menyingkir dari danau karena tidak bersedia masuk Islam yang diajarkan oleh Syarif Husin Hidayatullah Usang Sekampung. Dalam penyingkiran itu, mereka mendiami daerah di sekitar lebak-lebak dan talang-talang di daerah Pedamaran sekarang, seperti Lebak Teluk Rasau, Lebak Air Hitam dan Lebak Segalauh, juga Tanah Talang yang kini menjadi Pedamaran. Semula tempat itu bernama Talang Lindung Bunyian. Ketika itu, penduduk yang bersangkutan menganut kepercayaan animisme dan sebagian lainnya beragama Budha. Dalam waktu beberapa tahun ketika Kholik Hamirullah atau Rio Damar berada di daerah yang kini bernama Pedamaran, berhubungan antara para wali di Jawa dengan orang Palembang menjadi lebih lancar. Sekitar 5 tahun sesudahnya, datanglah seorang tokoh yang bernama Maulana Hasanudin, penyebar agama Islam dari Banten ke Sumatera bagian Selatan tersebut. Ia

mengunjungi para pengikut keempat nakhoda yang berada di Siguntang, Meranjat, Prabumulih dan Danau Pedamaran, dan akhirnya menikah dengan Putri Patih yang berada di Meranjat, yaitu saudara nakhoda Suroh Pati. Menurut sumber-sumber yang diperoleh, dalam pemerintahan Ratu Sinuhun Ning Sakti ini, agama Islam berkembang dengan pesat, penyebarannya dari Palembang sampai ke Jambi, Bengkulu, Riau daratan hingga Semenanjung Tanah Melayu.

Ario Damar adalah ksatria tangguh yang telah teruji kecerdasan dan kesaktiannya dalam menumpas pemberontakan maupun memperbaiki, menata, dan membangun kembali negeri-negeri yang rusak akibat peperangan. Ia dikenal sebagai negarawan ulung. Ario Damar sejak kecil diasuh oleh uwaknya— kakak kandung ibunya—seorang pendeta Bhirawatantra. Dengan kemampuannya yang luar biasa itu, Ario Damar berhasil mengembalikan Palembang ke pangkuan Majapahit. Ia mampu menaptakan suasana aman dan tenteram, juga memakmurkan rakyat Palembang. Palembang yang sudah terpuruk ke jurang kebinasaan itu ternyata bisa bangkit lagi. Ketika usianya makin merambat senja, Ario Abdillah (Ario Damar setelah masuk Islam) kemudian memilih tinggal di rumah sederhana di kampung yang dinamakan Pedamaran (artinya kediaman Ario Damar). Dari Pedamaran itulah ia memberitakan kebenaran ajaran Islam. Mula-mula ia menyiarkan kepada penduduk di sekitar Pedamaran. Dulu penduduk di sana terkenal sangat menentang ajaran Islam yang disebarkan oleh Syarif Husin Hidayatullah, bangsawan Arab yang menjadi pemimpin di daerah Usang Sekampung. Namun, di bawah bimbingan Ario Abdillah, penduduk dengan sukarela berkenan memeluk Islam. Begitulah, daerah-daerah kafir seperti Talang Lindung Bunyian, Lebak Teluk Rasau,

Lebak Air Hitam, dan Lebak Segalauh telah menjadi perkampungan Muslim. (Sumber : Suluk Abdul Jalil).

Berdasarkan sumber tadi bahkan dinyatakan bahwa Pedamaran sudah ada bahkan sebelum Masehi. Kesamaan bahasa dengan Meranjat dan beberapa daerah lainnya, dimungkinkan karena memiliki Puyang yang sama dan memang berasal dari suku yang sama. Oleh karena itu perlu diteliti dan dikaji lagi, Puyang yang menghubungkan Meranjat, Tanjung Batu dan Pedamaran, khususnya di era era sebelum penyebaran Islam terjadi. Jumlah penduduknya 45.448 Jiwa dengan Agama Islam 99,9 Persen. Pedamaran yang berasal dari suku Pendesak yaitu suku asli masyarakat sumsel, namun sampai saat ini belum diketahui pasti kapan hari jadi Pedamaran dan oleh siapa Pedamaran mulai dirintis. Untuk itu diperlukan usaha yang serius lagi intens untuk memulai melacak secara ilmiah tentang hari jadi Pedamaran serta perintisnya. Saat ini pedamaran terdiri dari 14 desa yaitu, Desa Pedamaran 1, Desa Pedamaran 2, Desa Pedamaran 3, Desa Pedamaran 4, Desa Pedamaran 5, Desa Pedamaran 6, Desa Srinanti, Desa Sukadamai, Desa Sukaraja, Desa Cinta Jaya, Desa Burnai Timur, Desa Menang Raya, Desa Lebu Rarak, Desa Suka Pulih. Masyarakat di Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat tersendiri sebagai gambaran umum, masyarakat Pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalkan adat dalam pernikahan, berarak petang, tanjidor, beterang, bertunangan dan lain-lain.

5. Flora dan Fauna Desa Pedamaran

Kehidupan flora dan fauna yang ada di Desa Pedamaran bermacam-macam. Flora yang ada di Desa Pedamaran banyak jenisnya mulai dari ayam, sapi, kerbau, bebek,

angsa, anjing, kucing, ular, monyet, dan lain-lain. Jenis flora di Desa Pedamaran tidak terlalu ada yang menonjol semuanya sejenis hewan yang mudah ditemukan di daerah-daerah manapun. Karena di Desa Pedamaran tidak ada tempat khusus penangkaran hewan semua jenis hewan tersebut hanya dipelihara oleh masyarakat di rumah mereka saja. Begitupun dengan jenis fauna yang ada di Desa Pedamaran semuanya sama dengan daerah-daerah lain hanya sejenis fauna rumah saja yang ditanam oleh masyarakat di lingkungan rumah mereka seperti tanaman buah nangka, jambu, mangga, tanaman bunga seperti kembang sepatu, mawar, melati, dan lainnya. Jadi flora dan fauna yang ada di Desa Pedamaran adalah sejenis flora dan fauna yang mudah ditemukan dilingkung manapun.

C. Kondisi kebudayaan Masyarakat Desa Pedamaran

1. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Pedamaran

Pedamaran berasal dari orang Meranjat yang mencari getah damar yang patut dipertimbangkan ialah karena tak adanya Pohon damar disekitar Pedamaran sekarang. Berdasarkan sumber tadi bahkan dinyatakan bahwa Pedamaran sudah ada bahkan sebelum Maschi. Kesamaan bahasa dengan Meranjat dan beberapa daerah lainnya, dimungkinkan karena memiliki Puyang yang sama dan memang berasal dari suku yan sama. Oleh karena itu perlu diteliti dan dikaji lagi, Puyang yang menghubungkan Meranjat, Tanjung Batu dan Pedamaran, khususnya di era era sebelum penyebaran Islam terjadi.

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Pedamaran dilihat dari hasil yang di dapat dari oleh masyarakat tersebut perekonomian kelas menengah. Karena hampr setiap kepala keluarga bekerja sebagai petani dan pedagang yang cukup membiayai kehidupan

keluarganya dan mampu membiayai anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi, karena di Desa Pedamaran banyak terdapat banyak anak lulusan sarjana. Dan banyak juga masyarakatnya yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) baik yang menjadi guru ataupun PNS di kantor pemerintah, TNI, dan Polri. Dengan demikian membuktikan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Desa Pedamaran sangat baik.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pedamaran

Pedamaran yang berasal dari suku Pendesak yaitu suku asli masyarakat Sumatera Selatan, namun sampai saat ini belum diketahui pasti kapan hari jadi Pedamaran dan oleh siapa Pedamaran mulai dirintis. Untuk itu diperlukan usaha yang serius lagi intens untuk memulai melacak secara ilmiah tentang hari jadi Pedamaran serta perintisnya. Saat ini pedamaran terdiri dari 14 desa yaitu, Desa Pedamaran 1, Desa Pedamaran 2, Desa Pedamaran 3, Desa Pedamaran 4, Desa Pedamaran 5, Desa Pedamaran 6, Desa Srinanti, Desa Sukadamai, Desa Sukaraja, Desa Cinta Jaya, Desa Burnai Timur, Desa Menang Raya, Desa Lebu Rarak, Desa Suka Pulih. Masyarakat di Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat tersendiri sebagai gambaran umum, masyarakat Pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalkan adat dalam pernikahan, berarak petang, tanjidor, betarang, bertunangan dan lain-lain.

Kondisi sosial masyarakat Desa Pedamaran sangatlah baik karena masyarakat Desa Pedamaran terdiri dari 14 dusun yang hidup saling berdampingan dari zaman dahulu sampai sekarang ini. Masyarakat Desa Pedamaran hidup rukun dan damai mereka hidup tanpa saling mengganggu kehidupan kekeluargaan di desa ini sangat terasa.

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Pedamaran

Masyarakat Desa Pedamaran mayoritas memeluk agama islam. Untuk sarana didesa pedamaran terdapat 14 masjid.Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika suasana keagamaan sangat kental terasa. Misalnya terdapat beragam kelompok pengajian, baik pengajian ibu-ibu maupun pengajian anak-anak.

Adapun pelaksanaan pengajian ibu-ibu dilakukan di masjid. Untuk pengajian anak-anak TPA pengajian dilakukan setiap sore hari dan untuk pengajian ibu-ibu biasanya dilaksanakan satu sampai dua kali setiap minggunya. Semua itu dapat berjalan dengan baik karena didukung dengan tersediah para alim ulama ustadz dan ustadzah.



BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sebelum lebih jauh lagi membahas tentang metode akan penulis gunakan dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan tentang beberapa pengertian dari metodologi dari para ahli. Metode berasal dari kata *methodos* yang artinya yang cepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* yang artinya ilmu *pengetahuan*. Menurut Muhammad Arif metode sebagai “prosedur, proses, atau tehnik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan (objek) yang akan diteliti” (Arif, 2010:30). Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana Sudjana, 2005: 76). Berdasarkan pendapat diatas, metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam rangka proses kegiatan belajar mengajar, sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/materi yang diajarkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode dan metodologi merupakan dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Menurut Kartodirjo (1992 : 19), “metode berhubungan dengan bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*), sedangkan metodologi berhubungan dengan bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*) terkait dengan disiplin ilmu sejarah, sejarah sedangkan menurut Arif “metode sejarah berhubungan dengan bagaimana mengetahui sejarah”

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Praktis* (Waskito, 2010:354), mengungkapkan pengertian metode adalah “cara yang telah diatur dan difikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara belajar dan sebagainya”. Sedangkan pengertian penelitian, menurut Sjamsudin (2007:43) “penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang secara sistematis”. Sedangkan menurut Abdurahman (2011:103) penelitian adalah “penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subyek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau menyokong atau menolak suatu teori.”

Dari kesimpulan diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian adalah pengumpulan data sebagaimana dengan adanya penganalisisan yang dilakukan secara bertahap dan sistematis yang ilmiah dan mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan *metode penelitian sejarah* atau *metode historis* dan *metode survey*. Menurut Gottschalk (1986:36) metode historis adalah “proses menganalisa secara kritis data dan sumber penelitian pada masa lampau”. Sedangkan menurut Suryabrata (2005:36) metode historis adalah “suatu yang bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif”. Selanjutnya pengertian metode penelitian sejarah menurut Darmadi yaitu:

Metode penelitian sejarah berkaitan dengan penyelidikan, pemahaman dan penjelasan kejadian-kejadian masa lampau yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan sehubungan dengan sebab akibat atau kecenderungan dari kejadian masa lampau yang dapat menjelaskan kejadian masa kini dan membantu mengantisipasi kejadian yang akan datang (Darmadi, 2011:7).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah kegiatan mengkaji suatu masalah secara teliti dan teratur, dengan cara menyelesaikan permasalahan dalam suatu penelitian.

Pengertian metode survey menurut Sugiono (2008:4) yaitu “metode yang digunakan untuk memperoleh data yang ada pada saat penelitian dilakukan. Selanjutnya diperjelaskan juga oleh Arikunto (2010:3) mengatakan bahwa “metode survey adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancan lapangan dan wilayah tertentu”. Dari kedua pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa metode survey adalah metode yang dilakukan dengan cara melihat langsung peristiwa atau kejadian dilapangan demi mendapatkan informasi untuk data yang didapat, maka untuk mendapatkan data yang akurat penulis melakukan penelitian secara lansung di Desa Pedamaran Kabupaten OKI.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tertentu. Penggambaran suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang akan diperhatikan dan unsur-unsur peneliihan yang akan diungkapkan. Dalam penelितihan ini penulis menggunakan pendekatan melalui berbagai disiplin ilmu sosial, antara lain pendekatan geografi, pendekatan sosiologi, pendekatan ekonomi, dan pendekatan antropologi budaya.

a. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografis adalah “pendekatan yang mencakup bidang kewilayaan, seperti letak lokasi alam dan wilayah yang dapat digunakan untuk kepentingan manusia” (Abdurahmman, 2007:20). Sedangkan menurut Koentjaningrat, (2004:22) pendekatan geografis adalah pendekatan yang menekankan pada segi-segi kewilayaan pada suatu golongan manusia. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan geografis adalah pendekatan yang menekankan pada kewilayaan suatu lokasi yang digunakan untuk kepentingan manusia.

Dalam penelitian ini tinjauan geografis yang dimaksud adalah menela'ah tentang wilayah atau lokasi yang berhubungan dengan Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan “pendekatan yang menekankan segi-segi sosial dari sesuatu ikatan peristiwa yang dikaji, individu dan golongan sosial mana yang berperan dan yang mana yang tidak berperan dan sebagainya. Dari tinjauan sosiologi atau diketahui peranan dan pengaruhnya masing-masing individu atau kelompok terhadap jalannya suatu peristiwa sejarah”. (Koentjaraningrat, 2004:20). Sedangkan menurut Abdurrahman (2007:22) pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang mencakup suatu individu atau golongan untuk menekankan kehidupan sosial. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menekankan pada kehidupan sosial suatu individu atau golongan.

Dalam penelitian ini, tinjauan sosiologi yang dimaksud adalah menela'ah tentang individu-individu dan kelompok-kelompok yang berperan sehubungan dengan Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017.

c. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi menurut Abdurrahman (2007:16) adalah pendekatan yang menekankan pada penghasilan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat".Sedangkan menurut Koentjaningrat, (2004:25) pendekatan ekonomi adalah pendekatan yang menekankan pada pengetahuan suatu ilmu ekonomi.Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekonomi adalah menekankan pada penghasilan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pendekatan ilmu ekonomi peneliti menitikberatkan pada pengaruh kehidupan ekonomi masyarakat sehubungan dengan keberadaan Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017.

d. Pendekatan Antropologi Budaya

Menurut Abdurrahman (2007:29) pendekatan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia, yang terdiri dari aspek fisik dan aspek non fisik berupa kebudayaan dan berbagai corak kehidupan lainnya yang bermanfaat.Sedangkan menurut Djam'an Satori (2011:33) pendekatan antropologi adalah pendekatan yang menekankan pada aspek manusia dalam kebudayaan suatu corak hidup.Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologi

adalah pendekatan yang mempelajari tentang aspek manusia berupa kebudayaan dan corak hidup. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan penulis untuk menela'ah kebudayaan dengan Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Djaman Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Menuru Sugiyono (2010:33) penelitian kualitatif adalah “jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alami, peneliti sebagai instrumen, tehnik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara kualitatif”.

Sedangkan menurut Margono, (2009:39) adalah “suatu proses dalam suatu penelitian yang datanya diperoleh berupa kata-kata gambar, perilaku, yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka ststatistik (analisis nonstatistik) melainkan dalam bentuk kualitatif, dalam bentuk kualitatif mengungkapkan fakta-fakta dan jawaban tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana”. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan tentang suatu proses penelitian dengan gambar dan dilakukan dengan kondisi objek yang alami.

C. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), penulis melakukan penelitian di Desa Pedamaran, Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Selain itu untuk melengkapi data yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian skripsi ini, penulis mengadakan studi pustaka dengan cara mengunjungi beberapa pustaka, antara lain :

1. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang
2. Perpustakaan Universitas PGRI Palembang
3. Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan
4. Perpustakaan Kabupaten OKI
5. Kantor Camat Pedamaran
6. Lembaga Adat Desa Pedamaran
7. Lokasi Wilayah Desa Pedamaran

D. Kehadiran Penelitian

Untuk mendapatkan sumber data yang sesuai dan akurat dengan permasalahan peneliti teliti, maka peneliti mencari data dengan mengadakan kunjungan dan observasi ke Desa Pedamaran. Kehadiran pertama, yaitu pada hari Kamis tanggal 20 April 2017, jenis data yang dikumpulkan yaitu buku Asal Usul Desa Pedamaran. Kehadiran kedua pada hari Senin tanggal 5 Juli 2017, jenis data yang dikumpulkan yaitu foto-foto tentang adat berarak petang yang sedang berlangsung di Desa Pedamaran. Kehadiran ketiga, yaitu pada

hari Selasa tanggal 31 Juli 2017 peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh Adat masyarakat Desa Pedamaran.

E. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data adalah sumber subyek dari tempat mana data didapatkan. Menurut Suhaidi (2010:112) "Sumber data adalah sebagai kenyataan yang ada berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengemukakan beberapa sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

sumber data primer adalah "cerita atau penuturan, atau catatan dari para saksi mata tentang terjadinya suatu peristiwa, dokumen atau catatan yang ditulis oleh saksi mata berkenaan dengan suatu peristiwa" (Nurul, 2005:56). Sedangkan menurut Effendi (2012:23) "sumber primer adalah suatu dokumen atau sumber informasi yang diciftakan pada sekitar waktu yang sedang terjadi, kata primer merujuk pada kenyataan bahwa sumber tersebut di dapat dari pelaku primer atau orang yang sedang mengalami langsung dalam suatu peristiwa". Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli dari hasil pengujian yang sesuai dengan suatu peristiwa.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, maka peneliti melakukan tehnik pengumpulan kualitatif yang memfokuskan pada penela'ahan terhadap suatu kasus. Dalam kegiatan pengumpulan data sumber penelitian, peneliti menempuh metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan "suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai pengamatan dan ingatan" (Daryanto, 2001:216). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 58), Observasi adalah suatu jenis proses yang bertitik tolak pada pengamatan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu proses yang tersusun berdasarkan titik tolak pada pengamatan.

Dalam menggunakan observasi yang terpenting ialah mengadakan kunjungan ke Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tentang keberadaan Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017, kantor Camat Desa Pedamaran, Lembaga Adat Desa Pedamaran dan beberapa perpustakaan yang ada di Palembang. Dengan melakukan observasi penulis dibantu oleh 1 orang observer yaitu Rindi, S.Pd. yang bertugas membantu penulis mengumpulkan data dan mendokumentasikan foto-foto pada saat penelitian.

2. Wawancara

Menurut Nazir (2003:193) "Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan kajian penelitian dengan cara tanya jawab, tatap muka atara sipenanya dan

ini. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mencari kebenaran dari perjalanan suatu peristiwa.

G. Tehnik Analisis data

Menurut Suryabrata (2001:26) tehnik analisis data dalaha “sebagai upaya mengelolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Kemudian dijelaskan oleh Sugiono (2011:17) tehnik analisis data adalah “cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga dapat menjawab masalah-masalah dalam suatu penelitian. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan tehnik analisis data yaitu kegiatan dalam mengolah data agar menjadi informasi yang mudah dipahami.

Setelah penulis berhasil menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, penulis tidak begitu saja menerima apa yang tercantum dan tertulis pada sumber data tersebut. Namun terlebih dahulu penulis melakukan analisis data yang meliputi: kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Kritik Sumber

Setelah semua sumber dan bukti sejarah diperoleh melalui pengumpulan data, maka tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah usaha mempertanyakan apakah data-data yang diperoleh sesuai dengan ruang lingkup masalah peneliti (Abdurrahman, 2008:12). Sedangkan menurut Harnojoyo (2010) kritik sumber adalah usaha yang meliputi ruang lingkup suatu penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kriti sumber adalah usaha untuk memperoleh data-data yang meliputi ruang lingkup suatu penelitian. Kritik sumber terbagi menjadi dua macam, antaranya:

a) Kritik Ekstern

Menurut Harnojoyo (2010) Kritik ekstern adalah penelitian aslinya tidaknya satu dokumen, dan apakah sumber-sumber yang diperoleh tersebut otentik, artinya bukan sumber-sumber sejarah yang ragu, sehingga relevan dengan penelitian. Sedangkan menurut Sutarmi (2008: 12) Kritik ekstern adalah penelitian yang berpacu pada satu dokumen yang otentik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kritik ekstern adalah kritik yang berpacu pada satu sumber yang datanya otentik sehingga relevan dengan penelitian. Setelah melakukan penelitian terhadap data-data yang penulis peroleh adalah benar-benar asli dan otentik yaitu antara lain data-data tentang Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tahun 2005-2017

b) Kritik Intern

Kritik intern adalah “Penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumentasi digunakan sebagai fakta sejarah. Sedangkan kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu dokumen” (Syair, 2006:63). Sedangkan menurut Sutarsemi (2008:13) Kritik intern adalah kritik yang berdasarkan fakta sejarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kritik intern adalah penentuan dapat atau tidaknya suatu data berdasarkan sejarah. Kritik intern yang dilakukan oleh penulis adalah yang berkaitan dengan sumber yang diperoleh melalui hasil wawancara yang berkaitan dengan Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

2. Interpretasi atau Penafsiran

Menurut Louis Gottschalk dalam Abdurrahman (2007:73) menyatakan interpretasi adalah “penyusunan suatu data yang dapat dipercaya, sehingga menjadi suatu kisah atau kajian berarti”. Sedangkan menurut Abdurrahman (2010) Interpretasi atau penafsiran data sejarah, merupakan usaha untuk mereka-reka atau merekonstruksi jalan cerita sejarah dengan fakta-fakta dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis, berarti menguraikan data secara terminologis berada dalam sintesis yang menyatukan analisis dari sintesis, hal ini dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Dalam suatu penulisan, peneliti berusaha merangkai data-data yang diperoleh untuk dijadikan jalan ceritanya, sehingga mengandung arti atau makna.

3. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode Historis. Menurut Abdurrahman (2007:67) Histiografi adalah “cara penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang sudah diadakan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhir”. Jadi pada tahap ini seluruh jalinan kisah sejarah disajikan secara utuh sesuai dengan waktu berlansungnya peristiwa, adapun uraian singkat mengenai isi penelitian yang berjudul Tradisi *Berarak Petang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017. Adapun sistematika isi laporan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan daftar istilah.

Bab dua merupakan bagian dari kajian pustaka yang berisi tentang defenisi Tradisi, Berarak Petang, Adat, Pernikahan, Desa Pedamaran, Kabupaten, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Bab tiga merupakan bagian dari metode penelitian yang berisi tentang metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data dan tahap-tahap penelitian,

Bab empat merupakan uraian data hasil penelitian meliputi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab lima merupakan pembahasan yang berisi tentang (1) latar belakang timbulnya tradisi *berarak petang* dalam adat pernikahan masyarakat di desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tahun 2005-2017, (2) prosesi tradisi *berarak petang* dalam adat pernikahan masyarakat di desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tahun 2005-2017, (3) tujuan dan makna symbol-simbol *berarak petang* dalam adat pernikahan masyarakat di desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tahun 2005-2017, (4) dampak dari *berarak petang* dalam adat pernikahan masyarakat di desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tahun 2005-2017.

Bab enam merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Gottschalk dalam Abdurrahman (2007:164) ada empat tahap kegiatan penelitian, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesimpulan yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berat.

Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah sebagai berikut, yaitu:

Pertama Pembagian SK pada bulan 1 September 2016, pada tanggal 6 Juni 2017 penulis mengusulkan judul, bulan Juni sampai Juli 2017 penulis melakukan pengumpulan data, dan pada tanggal 7 Juli 2017 penulis mengajukan seminar proposal, selanjutnya penulis mengajukan Bab I- Bab III pada bulan Juli, Pada bulan Agustus penulis mengajukan Bab IV- Bab VI, abstrak dan kata pengantar, pada akhir Agustus penulis mengajukan perlengkapan skripsi dan ujian skripsi sehingga dalam tahap penyusunan data dapat terlaksanakan sesuai prosedur penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan				
		Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Usul Judul	X				
2	Seminar Proposal	X				
3	Bab I				X	
4	Bab II				X	
5	Bab III				X	
6	Bab IV				X	
7	Bab V				X	
8	Bab VI					X
9	Daftar Rujukan DLL					X
10	Ujian Skripsi					X



BAB IV

PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan di wilayah Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI mengenai judul *Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017* dengan menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara (Interview) dan dokumentasi, di dapat data sebagai berikut:

A. Deskripsi Data Observasi dan Hasil Temuan

Penggunaan tehnik observasi ini merupakan langkah untuk menemukan lokasi-lokasi berhubungan dengan penyelidikan yang ditulis. Observasi adalah “pengamatan , pengawasan, peninjauan, penyelidikan, dan riset” (Ridwan, 2000 :433), Observasi adalah “cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standara lain untuk keperluan tersebut” (Nazir, 2003:175). Dari hasil pendapat di atas dapat penulis simpulkan Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan secara sengaja mengenai fenomena sosial yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan penulis di wilayah Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI . selain itu penulis juga mengunjungi masyarakat yang ada di daerah tersebut untuk mengetahui mengenai tradisi upacara *Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017*.

Hasil observasi yang dilakukan berdampak positif bagi penelitian ini yang dapat membantu dalam penulisan mengenai *Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017*, adapun waktu dan data hasil observasi dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi

No	Hari/Tanggal/Pukul	Kegiatan	Hasil Observasi
1.	Senin 10 Juli 2017 Pukul 09:00 – 12:00 WIB	Observasi penulis di Desa Pedamaran	- Buku Selayang Pandang Desa Pedamaran
2.	Kamis 20 Juli 2017 Pukul 09:00 – 11:00	Observasi penulis di Kantor Kepala Desa Pedamaran	-Buku Profil Desa Pedamaran -Buku Monografi Desa Pedamaran
3.	Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00 – 16:00	Mengunjungi beberapa tempat yang ada di Desa Pedamaran	-melakukan pertemuan dengan informan -Mengatur jadwal wawancara -Mengunjungi rumah warga -Melihat langsung prosesi adat berarak petang

Dari tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa untuk menunjang data dalam penelitian ini penulis harus melakukan observasi terlebih dahulu sebanyak tiga kali ke Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yaitu pada hari Senin 10 Juli 2017, Kamis 20 Juli 2017 dan Kamis 10 Agustus 2017 dengan hasil temuan yang didapat yaitu : mengetahui struktur desa pedamaran, jumlah penduduk, adat istiadat di Pedamaran serta tata cara pelaksanaan tradisi berarak petang.

B. Deskripsi Data Dokumentasi dan Hasil Temuan

Selain melakukan observasi di lapangan penulis juga mengunjungi tempat-tempat perpustakaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Dokumentasi ialah “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar, dan sebagainya)” (Poerwadarminta, 2000:259), sedangkan menurut Ridwan (2000:97) “pendokumenan ialah pengabdian suatu peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasasti, dan sebagainya) sebagai dokumen.

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan dokumentasi adalah pengabdian suatu peristiwa yang dianggap penting baik dalam bentuk tulisan, gambar, film, prasasti dan sebagainya. Adapun tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan sumber dokumentasi adalah sumber perpustakaan antara lain: Perpustakaan FKIP Universitas PGRI Palembang, Perpustakaan Universitas Islam OKI, Perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Kantor Kepala Desa Pedamaran, Kantor Lembaga Adat Pedamaran.

Data dokumentasi yang penulis dapatkan di Desa Pedamaran maupun di perpustakaan, diantaranya data mengenai jumlah penduduk, pengertian tradisi adat istiadat, adat pernikahan di Desa Pedamaran, sesajen yang ada dalam tradisi berarak petang. Dari data dokumentasi penulis mengambil data-data yang diperlukan serta memberikan penafsiran dari data dokumen tersebut.

Dalam kegiatan observasi penulis juga mendapatkan foto-foto yang berkaitan dengan tradisi *berarak petang* di Desa Pedamaran. Foto dengan Kepala Desa

Pedamaran, foto bersama tokoh adat, foto tradisi berarak petang, foto sesajen-sesajen yang terdapat pada tradisi ini.

C. Deskripsi Data Wawancara dan Hasil Temuan

Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara penulis mengenai *Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2005-2017*, terhadap ketiga narasumber penelitian sebagai berikut:

Nama : Suparedi
 Umur : 49 tahun
 Alamat : Desa Pedamaran VI
 Pekerjaan : Kepala Desa Pedamaran

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Narasumber Pertama

No	Pertanyaan	Jawaban dan Waktu Wawancara
1	Bagaimana sejarah berdirinya Desa Pedamaran?	Pedamaran sudah ada bahkan sebelum Masehi. Kesamaan bahasa dengan Meranjat dan beberapa daerah lainnya, dimungkinkan karena memiliki Puyang yang sama dan memang berasal dari suku yan sama. Oleh karena itu perlu diteliti dan dikaji lagi, Puyang yang menghubungkan Meranjat, Tanjung Batu dan Pedamaran, khususnya di era era sebelum penyebaran Islam terjadi. Jumlah penduduknya 45.448 Jiwa dengan Agama Islam 99,9 Persen. Pedamaran yang berasal dari suku Pendesak yaitu suku asli masyarakat sumsel, namun sampai saat ini belum diketahui pasti kapan hari jadi Pedamaran dan oleh siapa Pedamaran mulai dirintis. untuk itu diperlukan usaha yang serius lagi intens untuk memulai melacak secara ilmiah tentang hari jadi Pedamaran serta perintisnya. saat ini pedamaran terdiri dari 14 desa yaitu, Desa Pedamaran 1, Desa Pedamaran 2, Desa Pedamaran 3, Desa Pedamaran 4, Desa Pedamaran 5, Desa Pedamaran 6, Desa Srinanti, Desa Sukadamai, Desa Sukaraja, Desa Cinta Jaya, Desa Burnai Timur, Desa Menang Raya, Desa Lebu Rarak, Desa Suka Pulih. Masyarakat di Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat tersendiri

sebagai gambaran umum, masyarakat Pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalkan adat dalam pernikahan, berarak petang, tanjidor, betarang, bertunangan dan lain-lain (Wawancara dengan Suparedi, Kamis 20 Juli 2017 Pukul 10:00).

2	Bagaimana kondisi Agama yang berkembang pada masyarakat Pedamaran?	Dari dahulu sampai sekarang semua penduduk Desa pedamaran ini beragama Islam, untuk mengajarkannya kami ajarkan pada anak-anak berusia 4-17 tahun tempat pengajarannya di masjid-masjd dan langgar. Ada banyak masjid di Desa Pedamaran, waktu belajarnya sore hari pukul 15:00 sampai pukul 17:00, dilakukan setiap hari Senin-Jumat. (Wawancara dengan Suparedi, Kamis 20 Juli 2017 Pukul 10:00)
---	--	--

Nama : Sutarjo
 Umur : 59 tahun
 Alamat : Desa Pedamaran VI
 Pekerjaan : Lembaga Adat Desa Pedamaran

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Narasumber Kedua

No	Pertanyaan	Jawaban dan Waktu Wawancara
1	Apa yang melatarbelakangi Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) ?	Masyarakat di Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat tersendiri sebagai gambaran umum, masyarakat Pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalkan adat dalam pernikahan, seperti tradisi <i>berarak petang</i> yang diiringi dengan musik <i>tanjidor</i> . Tetapi ada satu hal menarik yang ada tradisi berarak petang. <i>Berarak Petang</i> merupakan tradisi iring-iringan penganting yang diikuti oleh sanak saudara, keluarga, tetangga, dan teman untuk mengelilingi desa. <i>Berarak petang</i> ini biasa dilakukan dalam adat pernikahan yang ada di masyarakat pedamaran. <i>Berarak petang</i> diadakan setelah resepsi pernikahan yang wajib dilakukan (Wawancara dengan Sutarjo, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00).
2	Apa tujuan dari	Tujuan dari Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat

<p>Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?</p>	<p>Pernikahan ini adalah agar masyarakat mengetahui bahwa pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami istri. Hal ini dilakukan agar supaya kedua pengantin lebih dikenal masyarakat yang ada di Desa Pedamaran (Wawancara dengan Sutarjo, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00).</p>
<p>3 Apa makna dari barang-barang yang dibawa keliling di dalam Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?</p>	<p>Makna dari barang-barang yang dibawa keliling dalam Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini adalah merupakan barang antaran dari pihak pengantin laki-laki untuk pihak pengantin perempuan yang nantinya akan diberikan oleh pihak pengantin laki-laki setelah tradisi ini dilakukan. Adapun barang-barang tersebut seperti kain sarung sebanyak 30 helai, kain songket, selimut, telur yang dibungkus kain sarung (Wawancara dengan Sutarjo, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00).</p>
<p>4 Apa makna sesajen-sesajen yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?</p>	<p>Sesajen-sesajen yang digunakan pada Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan mempunyai makna yang merupakan simbol-simbol sebagai alat berkomunikasi. Adapun sesajen-sesajen yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan, diantaranya ayam putih kuning (ayam yang berwarna putih kakinya berwarna kuning), ketan, telur ayam negeri, daun pisang, air putih, dan beras kunyit (beras yang diberi warna kuning alami dari kunyit).</p> <p>a. Ayam Putih Kuning Di dalam tradisi berarak petang ayam putih kuning merupakan simbol harapan ketentraman hidup dari sepasang pengantin baru, yang mana sepasang pengantin berharap di dalam kehidupan rumah tangganya nanti akan selalu ada ketentraman yang akan membuat rumah tangga mereka langgeng sampai hayat.</p> <p>b. Ketan Di dalam tradisi berarak petang ketan biasanya di masak menggunakan santan kelapa, kemudian dimakan oleh sepasang pengantin sebanyak satu genggam tangan. Ketan dan santan kelapa yang dimasak bersamaan menyimbolkan sebuah kehidupan yang makmur untuk sepasang pengantin yang akan membina rumah tangga.</p> <p>c. Telur Ayam Negeri Di dalam tradisi berarak petang telur ayam negeri biasanya direbus terlebih dahulu kemudian dimakan oleh sepasang pengantin secara bersamaan dan saling suapin yang menyimbolkan agar sepasang pengantin akan selalu</p>

saling menyayangi sampai akhir hayatnya.

d. Daun Pisang

Di dalam tradisi berarak petang daun pisang biasanya dijadikan piring untuk meletakkan ketan yang sudah dimasak dan telur ayam negeri yang sudah direbus. Daun pisang merupakan simbol dari sekes apapun kehidupan yang nanti dijalani oleh sepasang pengantin tidak akan membuat mereka mengeluh kepada tuhan dan senantiasa selalu bersyukur akan rejeki yang mereka dapatkan.

e. Air Putih

Air merupakan sumber kehidupan manusia. Air melambangkan kesucian cinta dari sepasang pengantin, yang membuktikan bahwa sepasang pengantin tersebut benar-benar saling mencintai.

f. Beras Kuning

Di dalam Tradisi *Berarak Petang* dalam Adat Pernikahan beras kunyit biasanya ditaburkan kepada sepasang pengantin setelah selesai melaksanakan tradisi berarak petang, beras kunyit biasanya ditaburkan oleh kedua orang tua pengantin laki-laki dan kedua orang tua pengantin perempuan. Beras kunyit menyimbolkan ucapan selamat kepada sepasang pengantin baru yang sudah sah menjadi suami istri (Wawancara dengan Sutarjo, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00).

- | | | |
|---|--|---|
| 5 | Mengapa harus menggunakan sesajen dalam Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ? | Karena sesajen merupakan kewajiban yang harus ada dalam pelaksanaan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini untuk melengkapi ritual dari tradisi ini. Sesajen juga menjadi simbol dalam penyampaian apa yang dimaksudkan dalam tradisi berarak petang ini. Setiap sesajen tersebut mempunyai makna dan tujuan tersendiri karena apabila salah satu sesajen tidak terpenuhi dikawatirkan maksud dan tujuan dari yang mempunyai hajat tidak tercapai (Wawancara dengan Sutarjo, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00). |
| 6 | Siapa yang mempunyai tugas membuat sesajen untuk pelaksanaan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ? | Biasanya persiapan untuk membuat sesajen dalam prosesi tradisi berarak petang dalam adat pernikahan dilakukan oleh para wanita (ibu-ibu rumah tangga) yang sedang dalam keadaan suci dari hadats kecil dan hadats besar, beserta tidak menyusui atau datang bulan. Biasanya yang lebih paham dalam pembuatan sesajen ini adalah ibu-ibu janda yang sudah tua yang sering dan paham menjaga kesucian dari ritual tradisi berarak |

petang dalam adat pernikahan ini (Wawancara dengan Sutarjo, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00).

7	Bagaimana Dampak dari Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan terhadap Kehidupan Sosial masyarakat di Desa Pedamaran ?	Dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Pedamaran dari Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini, adala dimana setiap ada acara pernikahan tradisi ini selalu di laksanakan karena sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Walaupun zaman semakin hari semakin berkembang tradisi ini tidak akan pernah dilupakan apa lagi dihilangkan. Setelah tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun di Desa Pedamaran dari setiap garis keturunan keluarga di desa ini. Kebiasaan ini telah ada sejak tahun 2005 sampai dengan tahun sekarang ini, dan kemungkinan kebiasaan dalam adat pernikahan ini akan tetap selalu ada selagi masyarakat tetap percaya akan tradisi ini (Wawancara dengan Sutarjo, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 13:00).
---	--	---

Nama : Yusmani
 Umur : 60 tahun
 Alamat : Desa Pedamaran VI
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Narasumber Ketiga

No	Pertanyaan	Jawaban dan Waktu Wawancara
1	Mulai kapan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini berlangsung dalam masyarakat ?	Kapan dimulainya Tradisi <i>Berarak Petang</i> ini belum diketahui secara pasti karena tidak mendapatkan dan menemukan data tertulis yang menegaskan kapan tradisi ini mulai dilakukan hanya saja sesuai dengan asal usulnya tradisi ini mulai beredar di masyarakat desa Pedamaran sejak tahun 2005 hingga sekarang (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).
2	Siapa yang memulai Tradisi <i>Berarak</i>	Sesuai dengan kesepakatan masyarakat yang masih bertahan sampai sekarang ini bahwa siapa yang memulai

<p><i>Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?</p>	<p>Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini belum diketahui secara pasti. Tetapi sesuai dengan cerita yang ada, bahwa Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini mulai beredar dimasyarakat Pedamaran sejak tahun 2005 (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).</p>
<p>3 Siapa yang mempunyai kewajiban dalam melaksanakan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?</p>	<p>Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan yang mempunyai kewajiban melaksanakan tradisi ini adalah kedua mempelai pengantin, kedua ibu dari pengantin, sanak saudara pengantin, keluarga pengantin, tetangga pengantin dan teman-teman pengantin (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).</p>
<p>4 Mengapa Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pedamaran ?</p>	<p>Karena Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan adalah salah satu kebudayaan asli masyarakat Desa Pedamaran oleh karena itu tradisi ini wajib dilaksanakan dalam adat pernikahan untuk selalu tetap melestarikan tradisi ini. Tradisi <i>Berarak Petang</i> ini juga mempunyai maksud tersendiri dalam setiap pernikahan yang ada di Desa Pedamaran yang mana dalam pelaksanaannya terdapat ritual-ritual yang menjadi pelengkap dari setiap pernikahan. Dan dengan adanya Tradisi <i>Berarak Petang</i> ini masyarakat yang tidak diundang dapat melihat juga siapa pengantinnnya (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).</p>
<p>5 Mengapa harus menggunakan sesajen dalam Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?</p>	<p>Karena sesajen merupakan kewajiban yang harus ada dalam pelaksanaan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini untuk melengkapi ritual dari tradisi ini. Sesajen juga menjadi simbol dalam penyampaian apa yang dimaksudkan dalam tradisi berarak petang ini. Setiap sesajen tersebut mempunyai makna dan tujuan tersendiri karena apabila salah satu sesajen tidak terpenuhi dikawatirkan maksud dan tujuan dari yang mempunyai hajat tidak tercapai (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).</p>
<p>6 Siapa yang mempunyai tugas membuat sesajen untuk pelaksanaan</p>	<p>Biasanya persiapan untuk membuat sesajen dalam prosesi tradisi berarak petang dalam adat pernikahan dilakukan oleh para wanita (ibu-ibu rumah tangga) yang sedang dalam keadaan suci dari hadats kecil dan hadats</p>

Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?	besar, beserta tidak menyusui atau datang bulan. Biasanya yang lebih paham dalam pembuatan sesajen ini adalah ibu-ibu janda yang sudah tua yang sering dan paham menjaga kesucian dari ritual tradisi berarak petang dalam adat pernikahan ini (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).
7 Kapan pelaksanaan Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?	Pelaksanaan Tradisi <i>Berarak Petang</i> ini dilakukan pada sore hari setelah resepsi pernikahan di rumah pengantin laki-laki, Tradisi <i>Berarak Petang</i> ini dimulai selesai Adzan sholat Ashar atau pukul 15.30 sampai dengan selesai. Ada juga yang melaksanakan Tradisi <i>Berarak Petang</i> ini esok harinya setelah resepsi pernikahan di rumah pihak laki-laki, yang pastinya tradisi ini selalu dilakukan oleh setiap pengantin (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).
8 Faktor apa saja yang mempengaruhi Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?	Faktor yang mempengaruhi Tradisi <i>Berarak Petang</i> yaitu kebiasaan masyarakat Desa Pedamaran yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun untuk selalu menjaga kelestarian yang ada dan selalu menjaganya agar tradisi ini dapat dilaksanakan dan dirasakan oleh generasi seterusnya dan tidak akan hilang diterpa kemajuan zaman yang terus berkembang seperti sekarang ini (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).
9 Apa makna yang terkandung dalam Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ?	Makna yang terkandung dalam Tradisi <i>Berarak Petang</i> ini secara keseluruhan adalah simbolisasi kebudayaan masyarakat Desa Pedamaran yang telah turun-temurun dari generasi ke generasi untuk melengkapi ritual pernikahan yang telah dilaksanakan. Selain itu Tradisi <i>Berarak Petang</i> juga merupakan pelestarian bentuk rasa syukur akan kehidupan mereka sebelum menikah (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).
10 Bagaimana Dampak dari Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan terhadap Kehidupan Sosial	Dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Pedamaran dari Tradisi <i>Berarak Petang</i> dalam Adat Pernikahan ini, yaitu setiap keluarga laki-laki berusaha ingin menikahkan anaknya sesuai dengan adat pernikahan yang berlaku di Desa Pedamaran agar dapat menjalin

masyarakat di Desa Pedamaran ? silaturahmi dengan baik pada keluarga perempuan. Setelah tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun di Desa Pedamaran dari setiap garis keturunan keluarga di desa ini. Kebiasaan ini telah ada sejak tahun 2005 sampai dengan tahun sekarang ini, dan kemungkinan kebiasaan dalam adat pernikahan ini akan tetap selalu ada selagi masyarakat tetap percaya akan tradisi ini (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017 Pukul 15:00).

Demikianlah wawancara ini dilakukan oleh penulis di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI, Sumatera Selatan yang dilaksanakan dari Kamis 20 Juli 2017 dan Kamis 10 Agustus 2017.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI mulai dari 27 Juli 2005-2017

Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku kita sehari-hari karena tradisi memiliki ruang lingkup yang sempit dan biasanya dari lingkungan sekitar. "Tradisi adalah proses melewati tahap cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, dengan demikian tradisi dapat mengalami perubahan sesuai dengan proses yang ada." (Sutarsemi, 2007:37).

Sedangkan menurut Rianto (2011:42) "Tradisi merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku sehari-hari karena tradisi memiliki ruang lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar". Tradisi dilakukan untuk menghormati dan berbakti pada leluhur rambang baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Hal ini adalah bentuk rasa syukur mereka serta atas jasa-jasa para leluhur mereka yang telah menjaga dan memelihara hidup di dunia ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan yang memberikan pengaruh cukup kuat bagi masyarakat dalam lingkungan hidupnya.

Masyarakat di Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat tersendiri sebagai gambaran umum, masyarakat Pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalkan adat dalam

pernikahan, *berarak petang*, *tanjidor*, *beterang*, *bertunangan* dan lain-lain. Tetapi ada satu hal menarik yang adat tradisi berarak petang. *Berarak Petang* merupakan tradisi iring-iringan pengantin yang diikuti oleh sanak saudara, keluarga, tetangga, dan teman untuk mengelilingi desa. *Berarak petang* ini biasa dilakukan dalam adat pernikahan yang ada di masyarakat pedamaran. *Berarak petang* diadakan setelah resepsi pernikahan yang wajib dilakukan. Tradisi *berarak petang* bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami istri (wawancara dengan Yusmani, Kamis 20 Juli 2017)

Tradisi berarak petang merupakan jenis tradisi yang dilakukan saat prosesi adat pernikahan. Tradisi berarak petang ini dimulai dari tanggal 27 Juli 2005 sampai sekarang ini, tradisi ini telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari mulai zaman nenek-nenek masih hidup sampai sekarang sehingga tradisi ini pun mengalami banyak perubahan dalam melalui proses tersebut. Adapun perubahan-perubahan tradisi berarak petang ini setelah ditetapkan pada tanggal 27 Juli 2005 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perubahan pertama dalam berlangsungnya acara ini tidak memakai alat musik tanjidor.
2. Perubahan kedua dalam pakaian pengantin perempuan gaunnya di pegang oleh anak perempuan yang masih kecil.
3. Perubahan ketiga atau perubahan terakhir yang masih berlaku sekarang ini dalam prosesnya diiringi dengan alat musik tanjidor, dan pakaian perempuannya tidak lagi dipegang oleh anak kecil.

Adat dan kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi dengan generasi-generasi yang melewati proses yang cukup lama. Tradisi dan budaya memiliki peranan penting sebagai sumber dari akhlak dan budi pekerti masyarakat. Momen tradisi berarak petang ini biasanya dilakukan pada saat hari terakhir acara resepsi pernikahan dari sepasang pengantin.

Diseluruh wilayah Desa Pedamaran setiap ada acara pernikahan tradisi ini selalu dilaksanakan. Setelah mengalami serangkaian acara yang cukup panjang dalam adat pernikahan di Desa Pedamaran, barulah di hari terakhir pergelaran acara pernikahan tradisi ini dilaksanakan. Dilaksanakannya tradisi ini sesudah adat-adat lain dilakukan terlebih dahulu.

Sebelum tradisi berarak petang dilaksanakan di Desa Pedamaran ini ada adat-adat lain yang dilaksanakan terlebih dahulu, adat-adat ini di luar adat berarak petang ini. Adat lain tersebut seperti:

1. Adat akad nikah yang di gelar di rumah mempelai perempuan,
2. Adat hantaran kue-kue dari rumah mempelai perempuan kerumah mempelai laki-laki.
3. Adat resepsi di rumah mempelai perempuan.
4. Adat resepsi di rumah mempelai laki-laki

Melangsungkan pernikahan di Desa Pedamaran tidaklah cepat seperti di daerah-daerah lain, karena proses pernikahannya mengalami proses yang cukup panjang bahkan sampai satu minggu. Hari pertama sampai hari ketiga di rumah pihak mempelai perempuan sudah melakukan persiapan-persiapan untuk acara resepsinya nanti di rumah

mempelai perempuan. Pada hari keempat barulah resepsi di rumah mempelai perempuan dilaksanakan. Tapi tak berhenti sampai di hari itu saja pada hari kelima di rumah mempelai laki-laki mempersiapkan untuk acara resepsi di rumah mempelai laki-laki. Pada hari keenam barulah di rumah laki-laki acara resepsi dilaksanakan lagi sebagai bentuk balasan untuk mempelai perempuan. Dan kemudian pada hari ketujuh tradisi berarak petang dilaksanakan di desa ini (Wawancara dengan Suparedi, Kamis 20 Juli 2017).

Dalam tradisi berarak petang ini sangatlah unik karena tradisi ini hanya dilakukan atau dilaksanakan oleh para wanita saja, mulai dari gadis remaja sampai ibu-ibu tua. Melaksanakan tradisi ini juga dengan pakaian yang tak sembarang, semua wanita yang ikut acara ini harus memakai kebaya. Jika wanita itu berjilbab biasanya memakai kebaya dengan jilbab yang sepadan dengan rias wajah yang sesuai selera, dan jika wanita tidak berjilbab biasanya memakai kebaya dengan sanggul di kepalanya. Sedangkan untuk pengantinnya sendiri yang laki-laki memakai jas dan yang perempuan memakai gaun seperti berbi berwarna putih dengan hiasan yang sesuai selera (Wawancara dengan Suparedi, Kamis 20 Juli 2017).

Ritual tradisi berarak petang ini pun cukup panjang dan banyak persiapan yang dilakukan. Mulai dari ketika pihak laki-laki dengan rombongan keluarga, sanak saudara, tetangga yang diundang membawa seserahan yang dibawa keliling dusun dari rumah laki-laki kerumah perempuan, kemudian sesampai di rumah perempuan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan berdampingan untuk berkeliling dusun bersama keluarga, sanak saudara, tetangga dari kedua belah pihak untuk menuju rumah laki-laki kembali. Sesampai di rumah laki-laki kedua pengantin disambut oleh sesepuh yang kan

melakukan ritual penyerahan anak laki-laknya kepada keluarga perempuan, sekaligus menyerahkan seserahan yang dibawa pihak laki-laki ke pihak perempuan (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 20 Juli 2017)

Seserahan dalam tradisi ini juga bukan sembarang wanita bisa membawanya, seserahan ini dibawa oleh keluarga terdekat pengantin yang sudah menikah. Jika yang membawa seserahan ini wanita yang belum menikah atau masih gadis biasanya wanita tersebut akan lambat menikahnya, kepercayaan ini pun sudah banyak dibuktikan di Desa Pedamaran (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 20 Juli 2017)

Tradisi berarak petang ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pedamaran sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dalam adat pernikahan. Tradisi ini dilatarbelakangi untuk menghormati sesepuh-sesepuh yang sudah melaksanakan tradisi ini terlebih dahulu.

B. Prosesi Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI Tahun 2005-2017

1. Persiapan Acara

Sebelum upacara dimulai biasanya diadakan persiapan-persiapan dalam tradisi ini seperti: membuat sesajen, dan mempersiapkan seserahan.

a. Membuat Sesajen

Persiapan sesajen yang diperlukan dalam tradisi ini seperti membuat nasi ketan yang dimasak menggunakan air santan tanpa garam dan bumbu dapur. Memasak ayam ungkep dengan bumbu dapur lengkap biar ada aromanya. Kemudian merebus 1 butir telur

ayam untuk nanti dimakan bersama ketan dan ayam (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 20 Juli 2017).

Biasanya didalam persiapan untuk membuat sesajen dalam prosesi tradisi berarak petang dalam adat pernikahan dilakukan oleh para wanita (ibu-ibu rumah tangga) yang sedang dalam keadaan suci dari hadats kecil dan hadats besar, beserta tidak menyusui atau datang bulan. Biasanya yang lebih paham dalam pembuatan sesajen ini adalah ibu-ibu yang sering dan paham menjaga kesucian dari ritual tradisi berarak petang dalam adat pernikahan ini (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 20 Juli 2017).

Dalam proses persiapan pembuatan dan keperluan sesajen dan keperluan lainnya, para ibu-ibu dibantu oleh anak gadisnya, dengan tujuan untuk mengajari membuat dan pentingnya sesajen dan yang lainnya, dengan harapan setelah dewasa nanti dapat meneruskan tradisi ini. Adapun yang dibuat dan disiapkan dalam melaksanakan tradisi berarak petang dalam adat pernikahan masyarakat desa Pedamaran ini adalah makanan khusus untuk sesajen. Adapun sesajen-sesajen tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1 Sesajen-Sesajen Ritual

No	Nama Sesajen	Keterangan
1	Nasi Ketan	Nasi ketan yang dimasak menggunakan santan, dalam ritual ini digunakan untuk makanan kedua calon pengantin. Yang melambangkan kehidupan yang makmur.
2	Ayam Putih Kuning	Ayam putih kuning yang dimasak ungkep dengan bumbu dapur lengkap. Yang melambangkan ketentraman dalam berumah tangga.
3	Telur Ayam Negeri	Telur ayam yang direbus yang nantinya akan dimakan kedua pengantin bersama nasi ketan. Yang melambangkan kasih sayang sepasang pengantin.

4	Air Putih	Yang nantinya diminum oleh pengantin setelah makan nasi ketan dan telur.
5	Daun Pisang	Daun pisang digunakan sebagai alas atau piring untuk pengantin makan. Yang melambangkan kebersamaan yang selalu ada antara pengantin.
6	Beras Kuningit	Beras kunyit biasanya ditaburkan setelah selesai pembacaan doa. Yang melambangkan ucapan selamat kepada sepasang pengantin

b. Mempersiapkan Sesorahan

Mempersiapkan seserahan biasanya sudah dibeli oleh keluarga pihak laki-laki jauh hari sebelum acara pernikahan akan dilangsungkan. Karena banyak barang seserahan yang akan diberikan mulai dari kain sarung sebanyak 30 helai, kain songket 1, badcover 2, dan 1 kg telur rebus yang dibalut menggunakan kain sarung. Didalam hal ini barang-barang yang di buat untuk seserahan nantinya akan dibawa keliling dusun dari rumah laki-laki ke rumah perempuan. Biasanya semakin banyak seserahannya menandakan kalau semakin kaya harta dari pengantin laki-laki, karena seserahan ini dibeli dari hasil uang pengantin laki-laki.

Sesorahan ini dibawa oleh para wanita dari pihak pengantin laki-laki yang sudah menikah. Minimal yang membawahnya ada 25 orang, karena dalam satu orang itu membawa 3 helai kain sarung yang diletakan dalam satu nampan yang dihias. Jadi dalam hal ini acara tradisi ini membutuhkan banyak orang, bahkan sampai lebih dari seratus orang (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017).

2. Waktu dan Tempat Prosesi Pelaksanaan Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI Tahun 2005-2017

a. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi berarak petang ini biasanya dilakukan pada sore hari habis adzan Sholat Adzar pukul 15.30 sampai menjelang Sholat Magrib pukul 18.00. Hal ini dilakukan karena waktu sore hari sangat bagus cuacanya tidak terlalu panas, sehingga pada saat keliling desa para wanita tidak merasa kepanasan dan bisa dengan santai berjalannya.

b. Tempat atau Lokasi

Acara pelaksanaan tradisi berarak petang ini biasanya dilakukan di rumah pihak laki-laki, karena pihak laki-laki disini mempunyai hak terakhir pada anaknya yang menikah untuk nantinya diserahkan kepada pihak perempuan. Unikny di dalam tradisi ini pengantin laki-laki nantinya akan ikut dimana pengantin perempuan tinggal.

c. Prosesi

Berikut adalah uraian prosesi tradisi berarak petang yang dimulai dari rumah mempelai laki-laki sampai ke rumah mempelai perempuan:

1. Acara ritual ini baru dimulai dari pihak pengantin laki-laki menjemput pihak pengantin perempuan,
2. Selanjutnya keluarga dan sanak saudara mengiringi pengantin untuk di arak keliling desa dari rumah perempuan ke rumah laki-laki.

3. Setelah sampai di rumah laki-laki, ritual pengantin ritual pengantin dimulai. pengantin laki-laki dan pengantin perempuan duduk bersama di atas sebuah kasur yang kecil. Mereka kemudian mengikuti aba-aba dari pemimpin acara ini.
4. Mereka nantinya kan disuruh untuk memakan nasi ketan yang dimakan bersama telur dan ayam dengan menggunakan daun pisang sebagai piringnya, mereka harus menghabiskan makanan tersebut sampai habis.
5. Dan kemudian pengantin laki-laki menjilat ujung daun pisang yang dijadikan piring makan pengantin perempuan.
6. Setelah itu pengantin laki-laki memakaikan cincin ke jari pengantin perempuan.
7. Setelah selesai pemakaian cincin, pengantin laki-laki menyerahkan semua barang bawaan yang dibawa pihak laki-laki ke pihak perempuan. Mulai dari kain 30 helai kain sarung, kain songket 1, badcover 2, dan 1 kg telur ayam rebus dibalut kain sarung.
8. Pembacaan doa pengantin yang dipimpin oleh pihak keluarga yang bisa. Disela-sela doa biasanya disertai dengan tabur beras kunyit sebagai ucapan terima kasih kepada para pelaksana tradisi ini.
9. Dan terakhir pengantin laki-laki memintak izin kepada kedua orang tuannya untuk pulang ke rumah pengantin perempuan. Karena setelah menikah pengantin laki-laki akan tinggal bersama keluarga pengantin perempuan. Tradisi ini adalah bentuk komunikasi keharmonisan kedua belah pihak hajat (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017).

3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Berarak Petang

Adapun tujuan dari tradisi berarak petang ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempererat tali persaudaraan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan.
2. Untuk memperkenalkan pada desa kalau kedua pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami dan istri dan nantinya mereka bisa diterima oleh masyarakat dengan baik.

4. Makna Simbol-Simbol Prosesi Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI Tahun 2005-2017

Makna yang terkandung dalam tradisi berarak petang dalam adat pernikahan masyarakat Desa Pedamaran ini secara keseluruhan adalah simbolisasi budaya dari pihak kedua pengantin yang telah turun-temurun dari generasi ke generasi untuk menghormati keluarga mereka yang sudah meninggal.

Sesajen-sesajen yang digunakan dalam tradisi berarak petang ini mempunyai makna yang merupakan simbol-simbol sebagai alat berkomunikasi. Adapun sesajen-sesajen yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Berarak Petang* dalam Adat Pernikahan, diantaranya ayam putih kuning (ayam yang berwarna putih kakinya berwarna kuning), ketan, telur ayam negeri, daun pisang, air putih, dan beras kunyit (beras yang diberi warna kuning alami dari kunyit).

a. Ayam Putih Kuning

Di dalam tradisi berarak petang ayam putih kuning merupakan simbol harapan ketentraman hidup dari sepasang pengantin baru, yang mana sepasang pengantin

berharap di dalam kehidupan rumah tangganya nanti akan selalu ada ketentraman yang akan membuat rumah tangga mereka langgeng sampai hayat.

b. Ketan

Di dalam tradisi berarak petang ketan biasanya di masak menggunakan santan kelapa, kemudian dimakan oleh sepasang penganti sebanyak satu genggam tangan. Ketan dan santan kelapa yang dimasak bersamaan menyimbolkan sebuah kehidupan yang makmur untuk sepasang pengantin yang akan membina rumah tangga.

c. Telur Ayam Negeri

Di dalam tradisi berarak petang telur ayam negeri biasanya direbus terlebih dahulu kemudian dimakan oleh sepasang pengantin secara bersamaan dan saling suapin yang menyimbolkan agr sepasang pengantin akan selalu saling menyayangi sampai akhir hayatnya.

d. Daun Pisang

Di dalam tradisi berarak petang daun pisang biasanya dijadikan piring untuk meletakkan ketan yang sudah dimasak dan telur ayam negeri yang sudah direbus. Daun pisang merupakan simbol dari sekeras apapun kehidupan yang nanti dijalani oleh sepasang pengantin tidak akan membuat mereka mengeluh kepada tuhan dan senantiasa selalu bersyukur akan rejeki yang mereka dapatkan.

e. Air Putih

Air merupakan sumber kehidupan manusia. Air melambangkan kesucian cinta dari sepasang pengantin, yang membuktikan bahwa sepasang pengantin tersebut benar-benar saling mencintai.

f. Beras Kunyit

Di dalam Tradisi *Berarak Petang* dalam adat pernikahan beras kunyit biasanya ditaburkan kepada sepasang pengantin setelah selesai melaksanakan tradisi berarak petang, beras kunyit biasanya ditaburkan oleh kedua orang tua pengantin laki-laki dan kedua orang tua pengantin perempuan. Beras kunyit menyimbolkan ucapan selamat kepada sepasang pengantin baru yang sudah sah menjadi suami istri (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017).

C. Dampak Tradisi Berarak Petang Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Pedamaran.

1. Dampak Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Pedamaran dari Tahun 2005-2017

Dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Pedamaran terhadap adanya tradisi berarak petang ini adalah, masyarakat memiliki peranan penting dalam acara pernikahan karena dengan adanya tradisi ini dapat menjalin silaturahmi antar masyarakat. Misalnya: dari hal kecil di Desa Pedamaran ini mempunyai tradisi gotong royong yang masih terjaga dengan erat sampai sekarang. Kebiasaan seperti inilah yang terus dilaksanakan oleh masyarakat desa khususnya Desa Pedamaran ini.

Setelah seseorang laki laki sudah siap untuk menikahi seorang perempuan, maka laki laki tersebut sudah siap menjadi pemimpin didalam rumah tangganya yang mana nantinya dia sudah mampu menafkahi istrinya baik secara lahir maupun batin, tanpa bantuan orang tuanya lagi.

Kebiasaan dalam tradisi ini nantinya dapat diwariskan kepada anaknya kelak dalam lingkungan sosial masyarakat. Seperti bergotong royong membantu mempersiapkan acara resepsi pernikahan yang nantinya akan digelar atau dilangsungkan sehari-hari, sebagai generasi penerus dari orang tuanya.

Kebiasaan ini sudah mendarah daging dalam masyarakat Desa Pedamaran. Tradisi berarak petang ini telah dilaksanakan secara turun temurun dari setiap garis keturunan setiap keluarga. Kebiasaan ini telah dilakukan oleh nenek terlebih dahulu dan masih terjaga sampai sekarang ini (Wawancara dengan Suparedi, Kamis 10 Agustus 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi berarak petang ini adalah dimana masyarakat memiliki peranan penting dalam acara pernikahan karena dengan adanya tradisi ini dapat menjalin silaturahmi antar masyarakat. Misalnya: dari hal kecil di Desa Pedamaran ini mempunyai tradisi gotong royong yang masih terjaga dengan erat sampai sekarang. Kebiasaan seperti inilah yang terus dilaksanakan oleh masyarakat desa khususnya Desa Pedamaran ini.

2. Dampak Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Pedamaran dari Tahun 2005-2017

Dampak bagi kehidupan keagamaan masyarakat Desa Pedamaran terhadap adanya tradisi berarak petang ini adalah, masyarakat Desa Pedamaran mayoritas memeluk agama Islam yang mana tradisi ini jika ada orang yang beragama di luar agama Islam, maka wajib bagi pengantin tersebut untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu sebelum menikah. Jika pengantinnya tidak mau memeluk agama Islam, maka pengantin tersebut harus siap untuk membatalkan pernikahan ini. Karena pada saat acara

terakhir tradisi berarak petang ini pengantin laki-laki dan perempuan harus mengucapkan kalimat dua kalima syahadat "ashaduallah illahailaah wa ashaduanna muhammadarasulullah. Artinya aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah" (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017).

Di dalam tradisi ini agama Islam sangatlah penting, karena masyarakat Desa Pedamaran sudah percaya dan yakin akan keyakinannya akan agama ini. Sehingga siapapun orang dari daerah luar Desa Pedamaran yang mau menikahi anak laki-laki atau perempuan dari desa ini harus wajib beragama Islam. Dan selama adanya tradisi ini belum pernah ada yang melanggar kewajiban ini, karena mayoritas yang menikahi anak di desa ini beragama Islam (Wawancara dengan Yusmani, Kamis 10 Agustus 2017).

Masyarakat Desa Pedamaran mayoritas memeluk agama Islam. Untuk sarana di desa pedamaran terdapat 14 masjid. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika suasana keagamaan sangat kental terasa. Misalnya terdapat beragam kelompok pengajian, baik pengajian ibu-ibu maupun pengajian anak-anak.

Adapun pelaksanaan pengajian ibu-ibu dilakukan di masjid. Untuk pengajian anak-anak TPA pengajian dilakukan setiap sore hari dan untuk pengajian ibu-ibu biasanya dilaksanakan satu sampai dua kali setiap minggunya. Semua itu dapat berjalan dengan baik karena didukung dengan tersedianya para alim ulama ustadz dan ustadzah.

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya tradisi berarak petang ini adalah dimana masyarakat Desa Pedamaran mayoritas memeluk agama Islam yang mana tradisi ini jika ada orang yang beragama di luar agama Islam, maka wajib bagi pengantin tersebut untuk

memeluk agama Islam terlebih dahulu sebelum menikah. Jika pengantinnya tidak mau memeluk agama Islam, maka pengantin tersebut harus siap untuk membatalkan pernikahan ini.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Tradisi Berarak Petang dalam Adat Pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI Tahun 2005-2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang timbulnya tradisi berarak petang dimulai dari 27 Juli 2005 sampai sekarang ini adalah suatu jenis tradisi yang dilakukan saat prosesi adat pernikahan. Momen tradisi berarak petang ini biasanya dilakukan pada saat hari terakhir acara resepsi pernikahan dari sepasang pengantin. Diseluruh wilayah Desa Pedamaran setiap ada acara pernikahan tradisi ini selalu dilaksanakan. Setelah mengalami serangkaian acara yang cukup panjang dalam adat pernikahan di Desa Pedamaran, barulah di hari terakhir pergelaran acara pernikahan tradisi ini dilaksanakan. Dilaksanakannya tradisi ini sesudah adat-adat lain dilakukan terlebih dahulu. Sebelum prosesi acara tradisi ini dimulai biasanya diadakan persiapan sesajen terlebih dahulu seperti: (1) nasi ketan yang dimasak dengan santan, (2) ayam putih kuning yang dimasak ungkep dengan bumbu dapur lengkap, (3) telur ayam negeri yang direbus, (4) air putih, (5) daun pisang, (6) dan beras kunyit. Biasanya didalam persiapan untuk membuat sesajen dalam prosesi tradisi berarak petang dalam adat pernikahan dilakukan oleh para wanita (ibu-ibu rumah tangga) yang sedang dalam keadaan suci dari hadats kecil dan hadats besar, beserta tidak menyusui atau datang bulan. Biasanya yang lebih paham dalam pembuatan sesajen ini adalah ibu-ibu

janda yang sudah tua yang sering dan paham menjaga kesucian dari ritual tradisi berarak petang dalam adat pernikahan.

2. Tujuan dari tradisi berarak petang ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Dan juga untuk memperkenalkan pada desa kalau kedua pengantin ini sudah sah menjadi sepasang suami dan istri dan nantinya mereka bisa diterima oleh masyarakat dengan baik.
3. Dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Pedamaran terhadap adanya tradisi berarak petang ini adalah, masyarakat memiliki peranan penting dalam acara pernikahan karena dengan adanya tradisi ini dapat menjalin silaturahmi antar masyarakat. Misalnya: dari hal kecil di Desa Pedamaran ini mempunyai tradisi gotong royong yang masih terjaga dengan erat sampai sekarang. Kebiasaan seperti inilah yang terus dilaksanakan oleh masyarakat desa khususnya Desa Pedamaran ini. Dampak bagi kehidupan keagamaan masyarakat Desa Pedamaran terhadap adanya tradisi berarak petang ini adalah, masyarakat Desa Pedamaran mayoritas memeluk agama Islam yang mana tradisi ini jika ada orang yang beragama di luar agama Islam, maka wajib bagi pengantin tersebut untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu sebelum menikah. Jika pengantinnya tidak mau memeluk agama Islam, maka pengantin tersebut harus siap untuk membatalkan pernikahan ini. Karena pada saat acara terakhir tradisi berarak petang ini pengantin laki-laki dan perempuan harus mengucapkan kalimat “dua kalima syahada”

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya tradisi berarak petang dalam adat pernikahan di Desa Pedamaran ini dapat dilestarikan oleh masyarakat saat ini, karena tradisi ini tradisi yang positif sebagai warisan dari nenek terlebih dahulu yang mahal harganya dan mempunyai kandungan makna yang dalam.
2. Hendaknya para masyarakat yang mengetahui tradisi ini harus memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya, seperti apa makna tradisi ini, makna dari simbol-simbol sesajen, dan sebagainya. Dengan demikian semua anggota keluarga mengetahui akan maksud, makna, serta tujuan dari tradisi berarak petang ini.
3. Masyarakat Desa Pedamaran harus membuat dokumentasi yang baik secara visual maupun tertulis agar tradisi ini mempunyai harsip yang mudah dilihat dan dipelajari oleh generasi penerus ataupun yang berminat mengkaji tradisi ini.